

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Dakwah Nabi

Rijal Assidiq Mulyana

IAIN Syekh Nurjati

Corresponding author: rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id

Diterima: 15 Maret 2022; Direvisi: 23 April 2022; Disetujui: 11 Juni 2022

Abstract: *Throughout the journey of the Prophet conveying the divine mission as the holder of His sacred duty, the Prophet's da'wah has become the motor of conveying Divine messages to his people. Among the themes of the Prophet's da'wah is no exception to include economics in it; The research was conducted to describe and explain the economic empowerment contained in the Prophet's da'wah; using a literature study approach; The results show that economic messages in the prophet's da'wah are carried out in order to create an empowered society, namely a society that is outwardly free (jahiliyyah from ignorance), arbitrariness, economic oppression, as well as an effort to encourage the creation of economic independence, community welfare and happiness in the community. the last day. So that economic empowerment in the context of Islamic teachings is not only present (worldly) but future (ukhrawi); This form of economic empowerment is recorded in the messages of the prophet's da'wah including, 1. Economic-Aqeedah (Economic Ilahiyah and Rabbaniyah), 2. Economic Law (halal, haram and syubhat), and 3. Economic-Akhlak (bussines akhlak, production akhlak, consumption akhlak, and marketing akhlak).*

Keywords: *Economic, Empoweremen, Da'wah*

Abstrak: Sepanjang perjalanan Rasulullah menyampaikan misi Ilahiyah sebagai pemegang tugas suci-Nya, dakwah Nabi telah menjadi motor penyampai pesan-pesan Ilahiyah kepada umatnya. Diantara tema-tema dakwah Rasulullah tidak terkecuali memuat ekonomi didalamnya; Penelitian dilakukan guna mendeksripsikan dan menjelaskan pemberdayaan ekonomi yang termuat dalam dakwah Nabi; menggunakan pendekatan studi kepustakaan; Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesan-pesan ekonomi dalam dakwah nabi dilakukan guna mewujudkan masyarakat yang berdaya, yaitu masyarakat yang secara lahiriah terbebas dari kebodohan (jahiliyyah), kesewenang-wenangan, penindasan ekonomi, juga sebagai upaya mendorong terciptanya kemandirian ekonomi, kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan di hari akhir kelak. Sehingga pemberdayaan ekonomi dalam konteks ajaran Islam tidak hanya bersifat kekinian (duniawi) namun masa depan (ukhrawi); Bentuk pemberdayaan ekonomi tersebut terekam dalam pesan-pesan dakwah nabi yaitu, 1. Akidah-Ekonomi meliputi Ekonomi Ilahiyah dan Ekonomi Rabbaniyah), 2. Hukum Ekonomi, yang memuat halal, haram, dan syubhat, dan 3. Akhlak-Ekonomi meliputi akhlak dalam bisnis, akhlak dalam aktivitas produksi, akhlak dalam konsumsi dan akhlak dalam pemasaran.

Kata Kunci : Ekonomi, Pemberdayaan, Dakwah

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab pada zaman Nabi dikenal sebagai masyarakat jahiliyyah. Begitu mudah penyimpangan atau kesewenang-wenangan terjadi pada saat itu. Tentu kita pernah mendengar bagaimana Umar bin Khattab (sebelum memeluk Islam) pernah mengubur hidup-hidup putri perempuannya karena perempuan dianggap hina dalam tradisi jahiliyyah. Ragam kondisi jahiliyyah tidak hanya terjadi pada tradisi dan budaya. Namun juga dalam aktivitas ekonomi. Penyimpangan-penyimpangan ekonomi terjadi pada masyarakat Arab di zaman itu.

Kehadiran Islam, yang direpresentasikan dengan Nabi Muhammad, hadir ditengah-tengah masyarakat Arab untuk membawa manusia menjadi manusia merdeka terbebas dari alam jahiliyyah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa Islam adalah salah satu ajaran agama yang disampaikan melalui jalan dakwah kepada masyarakat. Tanpa dakwah maka ajaran Islam yang berisi tata nilai kehidupan hanya menjadi konsep Ilahiyah yang melangit, tidak membumi, karena tidak terimplementasikan dalam setiap laku kehidupan masyarakat. Dakwah Nabi telah memutus mata rantai masa jahiliyah (kegelapan) manusia menuju alam yang terang benderang dipenuhi cahaya ke-Islaman.

Perjalanan dakwah Nabi dilaksanakan selama 23 Tahun, dimulai sejak pertama masa kerasulan hingga wafatnya. Dari sejak di Mekah sampai hijrahnya ke Madinah. Tentu saja perjalanan dakwah Nabi tidak selalu berjalan mulus, banyak rintangan yang dihadapi, namun Nabi tetap sabar dan konsisten menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah. Menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran.

Dari sekian banyak upaya Nabi dalam menyeru manusia, tidak terkecuali didalamnya menyeru manusia untuk bangkit dan berdaya dalam ekonomi, dalam konsep kekinian dakwah Nabi tersebut disebut sebagai dakwah pemberdayaan, dakwah menuju transformasi sosial, dakwah yang membebaskan manusia dari keterpurukan ekonomi menuju masyarakat yang berdaya ekonomi. Ekonomi adalah doktrin, bagian integral dari sebuah sistem besar yaitu Islam (Ash-Shadr, 2008: 79). Tulisan ini, mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan pesan-pesan dakwah Nabi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ekonomi

Ekonomi atau seringkali disebut juga sebagai aktivitas ekonomi adalah upaya-upaya manusia untuk mengatasi masalah ekonomi melalui pengambilan keputusan baik individu maupun kelompok untuk memproduksi atau mengonsumsi (menggunakan) barang dan jasa yang

terbatas sehingga memunculkan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui penggunaan sumber daya untuk produksi atau mengonsumsi barang atau jasa yang dihasilkan (Marit, dkk, 2021: 2). Pendapat lain menyebutkan bahwa ekonomi adalah studi yang mempelajari perilaku-perilaku manusia dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi, sebagai alternatif dari sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas (Hasoloan, 2010: 8).

Pokok permasalahan dalam ekonomi adalah sumber daya yang terbatas sementara kebutuhan manusia tidak terbatas, lantas bagaimana Islam menjawab permasalahan tersebut? Chapra (2001: 60) menyebut bahwa setiap penggunaan sumber daya ekonomi harus dilakukan dengan cara yang paling efisien dan adil, setiap penggunaan sumber daya digunakan guna membantu mewujudkan kesejahteraan manusia, setiap penggunaan sumber daya tersebut akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah karenanya setiap penggunaan yang tidak berdasarkan maqashid dianggap sebagai bentuk kesia-siaan dan inefisiensi. Sementara menurut Mannan () setiap persoalan dalam ekonomi termasuk didalamnya mengenai kelangkaan sumber daya mesti dikembalikan kepada Islam sebagai ajaran paripurna sehingga jawaban atas setiap permasalahan tidak keluar dari koridor nilai-nilai Ilahiyah (Aravik, 2017: 38). Dalam pandangan Islam setiap aktivitas ekonomi, baik produksi, distribusi, konsumsi ataupun aktivitas lainnya guna memajukan ekonomi harus bersandar pada ajaran agama, tujuan ekonomi dalam pandangan Islam selain kesejahteraan manusia juga berkelindan dengan harapan mendapatkan keridaan Allah.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Shadr, bagi Shadr ekonomi Islam bukanlah ilmu yang mempelajari perilaku-perilaku ekonomi manusia guna memecahkan setiap persoalan ekonomi, namun ekonomi Islam adalah doktrin atau secara sederhana disebut sebagai sistem ekonomi yang dianjurkan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi, serupa dengan sistem ekonomi kapitalis, sosialis, atau komunis, dan bukan penafsiran (ilmu) untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam ekonomi dan hukum didalamnya (2008:80). Akan tetapi keliru jika kemudian doktrin ekonomi dan ilmu ekonomi dipisahkan karena ruang lingkup yang berbeda. Gagasan subyektif (ilmu ekonomi) diperbolehkan dalam proses formulasi gagasan ekonomi Islam, selama pilihan tersebut mewakili ijtihad yang sah (Ash-Shadr, 2008: 128), karena gagasan subyektif adalah kebutuhan dalam ekonomi. Oleh karena itu Islam menjadi satu-satunya sumber yang setimpal bagi pengelolaan kehidupan spritual dan menjadi fondasi

bagi kehidupan spiritual dan sosial (Ash-Shadr, 2008: 57) yang memberikan petunjuk, norma dan seperangkat nilai yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia dalam kehidupan perekonomian (Al Arif, 2012: 12).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat seringkali menjadi istilah yang tertukar dalam penggunaannya, sekalipun demikian keduanya memiliki irisan. dikarenakan merujuk kepada manusia sebagai aktor-aktor dalam pembangunan, sehingga dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan seringkali dimunculkan. Menurut Maryani dan Nainggolan pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sehingga objek pemberdayaan memiliki kekuatan (2012: 1).

Sementara menurut Chamber (Noor, 2011: 88) pemberdayaan adalah konsep pembangunan dalam ekonomi yang bersifat berpusat pada masyarakat, partisipatoris, pemberdayaan dan berkelanjutan yang bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat namun mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Karenanya dalam konteks yang lebih luas pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pihak-pihak otoritatif/pemilik kekuasaan sebagai pihak yang memiliki kekuatan guna memfasilitasi masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki sehingga dapat terwujud kemandirian ekonomi.

Dalam kerangka yang lebih luas Friedman (Noor, 2011: 94-95) menyebut bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dianalisa dalam 3 aspek: 1) Enabling, upaya yang memungkinkan masyarakat mampu memahami dan membangkitkan kesadarannya akan segenap potensi yang dimiliki serta beragam upaya untuk mengembangkannya. 2) Empowering yaitu memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah sistematis dan terstruktur, salah satu diantaranya adalah dengan mempermudah akses modal, pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat atau pembangunan infrastruktur. Protecting, upaya-upaya yang dilakukan guna melindungi kepentingan ekonomi masyarakat dari berbagai ancaman yang memungkinkan tergerusnya ekonomi masyarakat.

Aspek-aspek pemberdayaan tersebut dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Dari hasil riset yang dilakukan oleh Widjajanti (2011: 16) ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara pemberdayaan dengan keberdayaan masyarakat. Juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih baik lagi jika didukung oleh pengembangan

kemampuan pelaku pemberdayaan. Upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat tersebut melalui proses modal manusia dan modal fisik.

Dakwah Nabi

Didalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang memuat mengenai dakwah salah satu diantaranya terdapat pada Q.S Al-Ahzab 45-46 yang berbunyi “Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (Q.S. Al-Ahzab 45-46).

Selanjutnya pada Q.S. Ali Imran 104, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. Kemudian pada Q.S. An-Nahl 125, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. 3 ayat tersebut diatas yang penulis paparkan, tentu saja masih ada ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan dakwah. Setidaknya banyaknya ayat-ayat dakwah didalam Al-Quran menggambarkan bahwa Islam adalah agama dakwah. Dari ketiga ayat tersebut diatas kita bisa tarik beberapa kesimpulan. 1) bahwa Nabi diutus menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan serta menyeru kepada agama Allah dan menjadi cahaya yang menerangi. 2) dakwah dilakukan guna menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. 3) dakwah Nabi dilakukan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan atau dengan berdebat dengan cara yang baik.

Penyebaran dakwah Nabi dilakukan guna mewujudkan cita-cita luhur untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan politik, sosial, dan budaya. Karenanya langkah pertama yang diambil oleh Nabi untuk menjaga kelancaran dakwah dan menggerakkan masyarakat yaitu mengontrol pemerintahan dan kekuasaan di tangan Nabi sendiri dengan melibatkan dan menangani langsung setiap kegiatan politi yang berlangsung demi kesuksesan proyek dakwah tersebut. Langkah kedua perombakan dan pembenahan masyarakat secara total, sebagaimana kita tahu masyarakat Arab pada saat itu adalah masyarakat jahiliyah, hadirnya Nabi membawa mereka menjadi masyarakat yang beradab (Ash-Shadr, 1990: 3-4).

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data yang didapatkan dari sumber referensi terpercaya yang memuat objek penelitian yang relevan dengan riset yang dilakukan oleh penulis, yaitu berasal dari buku atau artikel pada jurnal. Sehingga didapatkan kesimpulan yang absah pada penelitian yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Pemberdayaan Ekonomi Nabi

Dalam bahasa arab, dakwah pemberdayaan disebut dengan At-Tamkin, bentuk mashdar dari “makkana-yumakkinu” yang memiliki arti kekuatan atau kekuasaan. Beberapa ahli menyebut bahwa dakwah pemberdayaan identik dengan gerakan dakwah dengan tujuan transformasi sosial yang dimaknai sebagai dakwah pembebasan dari penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan (Nurjamilah, 2017: 97-98). Dakwah pembebasan serupa dengan apa yang pernah diperjuangkan oleh Imam Khomeini di Iran, yaitu membebaskan masyarakat Iran dari penindasan, eksploitasi, kesewenang-wenangan yang dilakukan rezim Syah pada saat itu.

Menurut Zaeni, dkk (2020: 102) dakwah pemberdayaan termasuk kedalam dakwah bil lisan al-hal, dakwah bil lisan al-hal menempatkan sasaran dakwah (objek) sebagai pelaku dakwah secara bersamaan, artinya pelaku dan sasaran dakwah ikut berkontribusi dan berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Transformasi sosial dapat terwujud apabila para pelaku dakwah mampu memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk kemandirian ekonomi, juga upaya-upaya lainnya yang dirasa relevan dan berkontribusi dalam transformasi sosial. Keberhasilan dakwah pemberdayaan terwujud apabila program/proyek dakwah tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan (Mahmuda, 2020: 19). Diharapkan program dakwah tersebut tidak hanya memberdayakan masyarakat secara duniawi namun juga ukhrawi.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah pemberdayaan meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut: 1) dakwah yang dilaksanakan bersifat aksi nyata untuk mewujudkan transformasi sosial dan ekonomi. 2) materi dakwah mengintegrasikan materi keIslaman dengan tuntunan Islam agar masyarakat muslim mampu meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya.

Dalam aktivitas ekonomi ada 3 aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu, aspek akidah (tawhid), hukum (syariah), dan akhlak (Fauzia, 2014: 8). Ketika pemberdayaan ekonomi menjadi sasaran dalam proyek dakwah, maka ketiga aspek tersebut melekat, sebagai pesan-pesan yang disampaikan atau diseru oleh Nabi dan sekaligus dipraktikkan oleh beliau sebagai upaya pemberdayaan umat sekaligus pembebasan dari kebodohan (jahiliyyah), kesewenang-wenangan, dan penindasan dalam ekonomi.

Akidah-Ekonomi dalam Dakwah Nabi

Konsep akidah ekonomi menempatkan ekonomi sebagai ekonomi dan akidah sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Fauzia (2014: 8) membagi akidah ekonomi menjadi 2 bagian: Pertama, Ekonomi Ilahiyah artinya bahwa setiap aktivitas ekonomi dilaksanakan dalam rangka beribadah sebagai bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah Yang Maha Esa. Sebagaimana dalam Q.S. Adz-Dzariyat 56, “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Kedua, Ekonomi Rabbaniyah artinya bahwa setiap aktivitas ekonomi dilaksanakan guna mendapatkan manfaat dan maslahat bagi sesama dengan cara mengelola dan memanfaatkan setiap jenis sumber daya yang Allah sediakan kepada manusia, hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Dzat pemberi rizki, pencipta sekaligus pengatur alam semesta. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah 212, “..... Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”. Az-Zumar 62, “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu”.

Hukum-Ekonomi dalam Dakwah Nabi

Hukum ekonomi atau dalam konsep keilmuan kekinian seringkali disebut dengan Muamalah, adalah seperangkat norma atau aturan ilahiyah yang mengatur hubungan antar manusia dalam ekonomi. Aturan-aturan dalam muamalah sendiri memuat halal, haram, dan syubhat (perkara-perkara yang samar). Halal berarti obyek atau praktek tersebut diperbolehkan dalam Islam, sementara haram adalah sebaliknya, dan syubhat adalah perkara-perkara yang masih abu-abu. Umumnya dalam konteks hukum ekonomi. Contoh perkara-perkara yang diharamkan dalam Islam seperti Riba (Q.S. Al-Baqarah 278-279)), Zina (Q.S. Al-Isra 32), Khamr/minuman keras (Al-Maidah 90), bangkai, darah, daging babi, dan setiap sembelihan yang tidak disembeli dengan menyebut nama Allah (Q.S. Al-Baqarah 173). Artinya setiap aktivitas ekonomi agar terhindar dari penggunaan obyek-obyek yang diharamkan tersebut.

Salah satu contoh adalah dengan hadirnya Perbankan Syariah di Indonesia menjadi salah satu jawaban atas kegelisahan umat Islam, sehingga hadirnya Perbankan Syariah memastikan umat Islam dapat melaksanakan transaksi perbankan tanpa perlu cemas akan riba. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa motivasi utama nasabah menggunakan jasa perbankan Syariah adalah karena religiusitas (syariat Islam) (Mulyana, 2018: 38).

Akhlak-Ekonomi dalam Dakwah Nabi

Akhlak berasal dari kata Arab yang bermakna penciptaan. Artinya setiap tingkah laku makhluk (manusia sebagai ciptaan Allah Sang Khaliq) harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan oleh Allah. Akhlak juga berarti perangai/perilaku, perilaku lahir manusia berasal dari kondisi batinnya (Samad, 2016: 7). Bila batinnya baik maka perangainya akan baik, sementara bila batinnya buruk maka perangainya akan buruk. Perangai lahiriah menjadi cerminan kondisi batin seseorang.

Akhlak juga serupa dengan etika. Etika atau ethic dalam bahasa latin dan ethos dalam bahasa Yunani adalah seperangkat nilai, norma, kaidah yang menjadi ukuran dalam menilai tingkah laku yang baik (Simorangkir, 2003: 82). Etika mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan (Keraf, 1991: 20). sehingga manusia akan mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukan, setiap tindakan-tindakan ilegal, tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, pasti harus dipertanggungjawabkan.

Akhlak-Ekonomi yang disampaikan dalam pesan-pesan dakwah Nabi, dimaksudkan agar tegaknya norma dan nilai-nilai luhur yang merupakan ruh dalam setiap aktivitas ekonomi yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist. Akhlak ekonomi yang dimaksud meliputi:

1. Akhlak dalam Bisnis

Rasulullah adalah sosok yang menjadi model dalam menjalankan bisnis dengan mengedepankan akhlak, tidak hanya sekedar ucapan atau sabda yang beliau sampaikan tetapi Rasulullah telah menjadi uswatun hasanah. Masyarakat Arab pada masa Nabi didominasi oleh masyarakat jahiliyyah, tidak terkecuali dalam cerminan aktivitas bisnisnya. Tindak kebohongan, kecurangan dan penipuan adalah serentetan perilaku masyarakat Arab pada saat itu (Zin, 1996). Berikut penulis deskripsikan akhlak Nabi dalam berbisnis: Pertama, Kejujuran. Nabi hadir untuk memperbaiki perilaku bisnis masyarakat dengan menampilkan dirinya sebagai seorang pelaku bisnis yang jujur (shiddiq). Kejujuran menjadi modal dasar dalam melaksanakan aktivitas bisnis.

Sebagaimana dalam ayat Al-Quran, “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam 4). Kedua, Amanah. Atau dapat dipercaya, menjadi landasan dalam setiap aktivitas bisnis yang dijalankan oleh Nabi. Tidak heran jika masyarakat Arab memberikan gelar Al-Amin (yang dapat dipercaya). Dalam bisnis, kepercayaan adalah hal penting, bahkan menjadi salah satu modal dalam menjalin kerjasama bisnis bersama rekan sejawat dan mampu menjaga loyalitas konsumen. Dalam Q.S. Asy-Syu’ara 107 disebutkan, “sesungguhnya aku adalah seorang Rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu”. Ketiga, Integritas. Integritas adalah komitmen, konsistensi, dan kesesuaian antara prinsip, nilai, dengan tindakan. Nabi Muhammad adalah predikat integritas yang melekat pada sosok manusia. Tidak terkecuali dalam aktivitas bisnis yang dijalankannya. Suatu hari Nabi pernah melakukan aktivitas bisnis di Syam, kemudian seorang pembeli meminta Nabi untuk bersumpah demi Latta dan Uzza mengenai kondisi barang yang dijualnya, Nabi berkata “aku tidak pernah bersumpah demi Latta dan Uzza”. Sampai pembeli tersebut mengatakan “Demi Allah, ia adalah Nabi dengan ciri-ciri sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab kami terdahulu dan telah diketahui oleh para pendeta kami”. Apa yang dilakukan oleh Nabi dengan menjual barang dagangan apa adanya dan tidak melakukan sumpah untuk barang dagangan yang dijualnya (Ahmad, 2006: 156). Menunjukkan komitmen, konsistensi, dan kesesuaian antara prinsip dan nilai yang dianut dengan tindakan yang dilakukan. Sehingga tidak heran Allah memberikan predikat kepada Nabi sebagai *uswatun hasanah*. Keempat, Menepati Janji, para pebisnis dituntut untuk selalu menepati janji, baik kepada konsumen ataupun kolega kerja. Misalnya, hanya menjual barang berkualitas kepada konsumen, tepat waktu dalam pengiriman, memberikan layanan purna jual dan lain sebagainya, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl 91, “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)”.

2. Akhlak dalam Aktivitas Produksi

Q.S Al-A’raf ayat 10 menjadi salah satu sumber/pedoman bagi umat Islam untuk melaksanakan aktivitas produksi. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa

“Sesungguhnya kamu menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Sangat sedikit darimu yang bersyukur”. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa bumi telah menjadi sumber penghidupan dan menjadi tempat bersyukur bagi manusia namun seringkali manusia lalai. Dalam konteks Islam, aktivitas produksi berkait berkelindan dengan rasa syukur/bentuk penghambaan manusia kepada Allah. Sehingga dalam Islam aktivitas produksi bisa diidentifikasi pada beberapa aspek: Pertama, setiap aktivitas produksi harus bernilai penghambaan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Dzariyat 56, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Kedua, Manusia diberi kesempatan oleh Allah untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya sebagai sumber kehidupannya. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah 29, “Dialah yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu”. Q.S. Al-Mulk 15, “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kami dibangkitkan”. Ketiga, Setiap hasil yang didapatkan baik berupa penghasilan dalam aktivitas produksi ataupun pendapatan lainnya, maka ada didalamnya sebagian harta milik orang lain yang harus dikeluarkan. Hal ini agar menjaga setiap hasil dari apa yang kita upayakan adalah harta yang bersih dan halal. Hal ini ditegaskan dengan banyaknya ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan perintah zakat, khums, dan bentuk distribusi pendapatan lainnya.

3. Akhlak dalam Aktivitas Konsumsi

Pandangan Islam dalam aktivitas konsumsi dapat dijelaskan dalam beberapa konteks sebagai berikut: Pertama, aktivitas konsumsi dilakukan guna mendapatkan keridhaan Allah. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah 265, “Dan perumpaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. Kedua, manusia dilarang untuk bersikap kikir dan menimbun harta. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa 37, “(yaitu) orang-orang kikir, dan menyuruh orang

lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan”. Q.S. Al-Humazah 1-4, “Kecelakaan bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia akan benar-benar akan dilemparkan kedalam Huthanah ”. Ketiga, dilarang berlebih-lebihkan dalam melakukan konsumsi. Sebagaimana dalam Q.S. At-Takatsur 1-2, “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk kedalam kubur”. Q.S. Al-A’raf 31, “Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan ”.

4. Akhlak dalam Pemasaran

Nabi Muhammad adalah pebisnis ulung. Karenanya, dalam konteks Islam, konsep pemasaran tercerap dalam jiwa dan sifat-sifat Nabi, yaitu Shiddiq, bahwa setiap pemasar harus berlaku jujur terhadap barang yang dijualnya. Amanah, setiap pemasar harus memiliki sifat amanah, sifat tersebut dibuktikan dengan menyampaikan secara terbuka kepada pemilik dagangannya mengenai berapa jumlah barang yang terjual atau sisa barang yang belum terjual, Tabligh, seorang pemasar haruslah menjadi sosok yang komunikatif, mampu menyampaikan secara komprehensif dan menarik mengenai barang dagangannya, Fathonah, seorang pemasar harus memahami, mengerti, mengenal tugasnya dan juga barang dagangan yang ia bawa

SIMPULAN

Diantara sekian banyak pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi, termasuk didalamnya pesan-pesan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi. Konsep pemberdayaan ekonomi memungkinkan dilaksanakan oleh Nabi, karena selain menjadi Nabi dan Rasul, Nabi juga bertindak sebagai penguasa pemerintahan Islam pada saat itu. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dilaksanakan oleh Nabi guna menghilangkan ketimpangan ekonomi di masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, sehingga dalam konteks Islam pemberdayaan tidak hanya bersifat duniawi namun juga ukhrawi. Adapun pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut

meliputi, Pemberdayaan Akidah-Ekonomi (pembebasan manusia melalui tauhid dengan ditopang dengan ekonomi Ilahiyah dan ekonomi Rabbaniyah). Ekonomi Ilahiyah berarti aktivitas ekonomi yang dilaksanakan semata-mata sebagai penghambaan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sementara ekonomi Rabbaniyah berarti keyakinan kita sebagai manusia bahwa Allah adalah Maha Pemberi Rizki dan manusia diperintahkan oleh-Nya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang Allah beri untuk kemaslahatan bersama. Kedua, pemberdayaan Hukum-Ekonomi, berisi norma atau hukum yang mengatur bagaimana manusia bertindak dalam setiap aktivitas ekonominya. Dalam hukum ekonomi, mengatur halal, haram, dan syubhat. Sehingga manusia tidak terjerumus kepada hal-hal yang syubhat atau bahkan diharamkan oleh Allah. Ketiga, pemberdayaan Akhlak-Ekonomi, yang memuat mengenai nilai-nilai etika dan moral dalam ekonomi, Nabi Muhammad tidak hanya sekedar penyuru namun menjadi model akhlak bagi umat. Adapun pemberdayaan akhlak ekonomi meliputi: a) Akhlak dalam bisnis, b) Akhlak dalam aktivitas produksi, c) Akhlak dalam aktivitas konsumsi, d) Akhlak dalam pemasaran..

REFERENSI

Al-Quran Al-Karim

Ahmad, M. R. (2006) *al-Sirah al-Nabawiyah fi Dhauq'i al-Maṣādir al-Aṣliyyah: Dirasah Tahlīliyyah*, terj. Yessi HM. Jakarta: Qisthi Press.

Al Arif, M. N. R. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoretis Praktis*. Jakarta: Kencana.

Aravik, H. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Ash Shadr, M. B. 2008). *Buku Induk Ekonomi Islam; Iqtishaduna*. Jakarta: Penerbit Zahra.

Ash-Shadr, M. B. (1990). *Kemelut Kepemimpinan Setelah Rasul*. Jakarta: Yayasan As Sajjad.

Chapra, M. U. (2001). *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Fauzia, I. Y. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Kencana.

Hasoloan, J. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Sleman: Deepublish.

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 6 (1), 2022
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol6/is1pp1-13
Pp 1-13

- Keraf, A. S. (1991). *Etika Bisnis membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marit, E.L., dkk., 2021. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Mulyana, R. A. (2018). Sikap Dan Persepsi Konsumen Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Naratas*, 1(1), 38-51.
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*. CIVIS, 1(2).
- Nurjamilah, C. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93-119.
- Samad, M. (2018). *Etika Bisnis Syariah: Berbisnis Sesuai Dengan Moral Islam*. Yogyakarta: Sunrise Book Store.
- Simorangkir. (2003). *Etika: Bisnis, Jabatan dan Perbankan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15-27.
- Zaeni, H., dkk. (2020). Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 95-110.
- Zin, A. A. M. (1996). Sasaran Dakwah Pada Masa Nabi SAW: Kajian Khusus Tentang Keadaan Kemasyarakatan Orang Arab Jahiliah. *Jurnal Usuluddin*, 4, 41-48.